

KONSTRUKSI POSESIF DALAM BAHASA MELAYU TERNATE

1)Ety Duwila, 2)Nurain Jalaludin

1)etygusabid@gmail.com, 2)jalaluddinnurain@gmail.com

1)Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

2) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

ABSTRAK. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk posesif dalam bahasa Melayu Ternate dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk konstruksi posesif dalam bahasa Melayu Ternate. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk posesif dalam bahasa Melayu Ternate yaitu frase nomina posesif yang terbentuk dari unsur kata ganti orang, sebutan, kekerabatan, nama diri, hewan, tumbuhan, profesi yang merupakan unsur penjelas atau yang menerangkan dalam frase yang diikuti bentuk *pe* yang merupakan penanda milik (kepunyaan) disertai nomina. Inti frase selalu berkategori nomina yang terbentuk baik dari unsur yang berkategori nomina maupun verba yang diulang. Adapun konstruksi posesif dalam bahasa Melayu Ternate selalu berupa frase karena terdiri dari gabungan kata yang berupa unsur yang menerangkan, penanda milik, dan unsur yang diterangkan yang berkonstruksi: (1) kata ganti persona + *pe* + nomina; (2) kekerabatan + *pe* + nomina; (3) sebutan + *pe* + nomina; (4) hewan (-insani) + *pe* + nomina; (5) tumbuhan (-insani) + *pe* + nomina; (6) profesi + *pe* + nomina; (7) nama diri + *pe* + nomina; (8) kata ganti persona + *pe* + nomina + *pe* + nomina; dan (9) kekerabatan, nama diri + *pe* + kekerabatan + *pe* + kekerabatan + *pe* + frase nomina.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Ternate, frase nomina posesif

ABSTRACT. *This study is intended to describe the possessive form in Ternate Malay by using a qualitative descriptive method. This approach was chosen because it relates to the research objective, which is to describe the form of possessive construction in Ternate Malay. The results showed that there were possessive forms in the Ternate Malay language, namely possessive noun phrases formed from elements of personal pronouns, designations, kinship, self names, animals, plants, professions which are explanatory elements or those that explain in phrases followed by the *pe* form which is a marker of belonging (possession) accompanied by a noun. The core of the phrase is always in the noun category, which is formed from elements in the noun category and repeated verbs. The possessive construction in Ternate Malay is always in the form of a phrase because it consists of a combination of words in the form of an explanatory element, a property marker, and an explanatory element which constructs: (1) personal pronoun + *pe* + noun; (2) kinship + *pe* + noun; (3) designation + *pe* + noun; (4) animal (-human) + *pe* + noun; (5) plant (-human) + *pe* + noun; (6) profession + *pe* + noun; (7) personal name + *pe* + noun; (8) personal pronoun + *pe* + noun + *pe* + noun; and (9) kinship, self name + *pe* + kinship + *pe* + kinship + *pe* + noun phrase.*

Keywords: Ternate Malay, possessive noun phrase

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Maluku Utara sangat menarik untuk dikaji. Selain jumlah bahasa yang banyak, yaitu kurang lebih 30 bahasa daerah, seperti hasil penelitian yang dilakukan baik secara kelompok maupun individu, antara lain oleh Fakultas Sastra dan Budaya tahun 2008, penelitian kantor Bahasa Maluku Utara tahun 2011, dan penelitian yang dilakukan oleh Grimes tahun 2002, bahasa-bahasa daerah ini juga memiliki bentuk fonologi dan gramatika yang unik. Dalam hal fonologi misalnya, sebagian besar bahasa-bahasa ini berciri bahasa vokalis dan dalam hal tatabahasa memiliki pemarkah pronomina persona dan memiliki konstruksi frase kepemilikan yang berbeda dengan bahasa daerah lain pada umumnya (Kahar dkk:2008).

Dari sekian bahasa daerah yang terdapat di provinsi ini, juga terdapat bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada situasi resmi dan bahasa Melayu Ternate yang digunakan hampir di semua wilayah provinsi Maluku Utara sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Khususnya bahasa Melayu Ternate (selanjutnya disingkat bMT), bahasa ini merupakan salah satu variasi dari bahasa Melayu yang dituturkan hampir di sebagian besar wilayah provinsi Maluku Utara. Bahasa Melayu Ternate mempunyai ciri yang khas, seperti halnya bahasa-bahasa daerah yang terdapat di provinsi ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya sehingga membedakannya dengan variasi bahasa Melayu lainnya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Beberapa peneliti, seperti Muhajir dan Masinambow dalam (Duwila, 2015) telah mengkaji bahasa Melayu di Indonesia dan menyatakan variasi bahasa ini dapat dibedakan atas dua kelompok, yakni

kelompok bahasa Melayu bagian barat Indonesia dan kelompok bahasa Melayu bagian timur Indonesia. Perbedaan ini didasarkan pada ciri yang menyolok dalam tatabahasa.

Bahasa Melayu Ternate dapat dikatakan mendapat banyak pengaruh dari bahasa setempat terutama bahasa Ternate baik dari segi bunyi, kosakata, maupun dalam tatabahasa. Misalnya dari segi bunyi, bahasa ini tidak mengenal bunyi [ɔ] sehingga semua bentuk kata yang mengandung bunyi ini dalam bahasa Indonesia yang juga merupakan salah satu variasi bahasa Melayu yang distandarkan akan diungkapkan dengan bunyi [a, e, i, o, u] dalam bahasa Melayu Ternate. Sebagai contoh penggunaan kata [bala:] ‘belah’ kata [bili:] ‘beli’ kata [bolo:ŋ] ‘belum’ [pegaŋ] ‘pegang’, dan kata [butu:l] ‘betul’. Dalam hal kosakata, dapat dikatakan hampir sebagian besar kata yang berakhir konsonan dalam bahasa Indonesia akan lesap dalam bMT kecuali bunyi nasal, seperti bentuk [tako] ‘takut’, [makaŋ] ‘makan’, [jao] ‘jauh’, dan [nae] ‘naik’. Tidak adanya bunyi [ɔ] dalam bMT serta lesapnya konsonan di akhir kata dapat dikatakan karena mendapat pengaruh dari bahasa Ternate yang tidak memiliki bunyi [ɔ] dan memiliki bentuk kata bersuku kata terbuka (Duwila, 2015).

Dalam hal tatabahasa, khususnya tentang konstruksi frase, terdapat penggunaan bentuk *kase* yang mengikuti verba, seperti pada bentuk *kaselia* ‘perlihatkan’ dan bentuk posesif (kepemilikan), seperti bentuk *kitapeana* ‘anakku’. Bentuk posesif bMT diduga mendapat pengaruh dari bahasa Ternate karena memiliki konstruksi yang sama. Sebagai contoh dalam bahasa Ternate untuk menyatakan *anakku* menggunakan bentuk:

Fajaruma- ngofa
Saya (Pr) poss anak

Saya pe ana
'Anak saya'

Jika dilihat sekilas, bentuk kepemilikan bMT tersusun dalam bentuk MD yang berbeda dengan sebagian besar konstruksi bahasa Melayu lainnya yang berbentuk DM. Dalam bahasa Indonesia, frase nomina dapat dibentuk dari unsur nomina dan nomina juga dapat berupa nomina dan kategori lainnya. Khususnya frase nomina posesif atau frase benda yang menyatakan kepemilikan terbentuk dari unsur nomina dan juga dari unsur nomina yang berupa kata ganti milik persona atau juga berupa nama diri, kekerabatan, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat pemakaian

bentuk *rumah mereka* atau *buku Udin*. Bentuk *rumah mereka* mempunyai makna 'rumah kepunyaan mereka'. Kata *rumah* merupakan kelas kata benda (nomina) dan kata *mereka* merupakan kata ganti persona. Jadi *rumah mereka* adalah frase nomina posesif berkategori N + Persona. Bentuk *buku Udin* mempunyai makna 'buku kepunyaan Udin'. Kata *buku* merupakan kelas kata benda dan kata *Udin* merupakan nama diri. Jadi buku Udin merupakan frase nomina posesif berkategori N + Nama Diri. Dalam bahasa Indonesia konstruksi seperti contoh di atas berstruktur D-M atau Diterangkan-Menerangkan.

Kerangka Konsep

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan konsep sintaksis sebagai acuan untuk melihat proses pembentukan frase, klausa, dan kalimat. Dengan menggunakan konsep ini, bentuk-bentuk yang mendukung terbentuknya frase dapat diidentifikasi perannya.

Ramlan (2001) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Wacana adalah satuan yang terbesar dalam kajian sintaksis dan satuan di bawahnya adalah kalimat, klausa, dan frase. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Klausa adalah satuan gramatik yang sifatnya predikatif artinya di dalam struktur klausa paling sedikit ada unsur subjek dan predikat. Berbeda dengan klausa, frase merupakan satuan gramatik yang non-predikatif. Selanjutnya, Ramlan membagi frase atas frase endosentrik dan frase eksosentrik serta penggolongan frase

atas frase nominal, verbal, bilangan, keterangan, dan frase depan. Defenisi lain, Chaer (2015) mengatakan bahwa, sintaksis adalah subsistem yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis. Satuan sintaksis meliputi kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Frase dikatakan tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang ketika berada dalam struktur klausa akan menduduki fungsi-fungsi sintaksis, baik fungsi subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Selanjutnya Chaer juga membagi frase atas unsur-unsur yang membentuknya. Sementara berdasarkan kategorinya maka frase dapat dibedakan atas frase nominal, verbal, ajektifal, dan frase preposisional. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ramlan yang mengelompokkan satuan sintaksis atas wacana, kalimat, klausa, dan frase, Chaer menambahkan unsur kata sebagai satuan terkecil dalam kajian sintaksis karena kata

turut pula membentuk satuan atau rangkaian kata membentuk satuan yang lebih besar, seperti asal mula kata sintaksis itu sendiri yang berasal dari bahasa Belanda yaitu kata *sun* 'dengan' dan *tan* 'menempatkan' yang secara etimologi berarti menempatkan kata-kata bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat.

Kedua konsep di atas menyimpulkan bahwa kajian sintaksis pada dasarnya adalah kajian tentang proses pembentukan kalimat, klausa, dan frase. Konsep ini relevan untuk memahami proses pembentukan frase dalam bahasa Melayu Ternate.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa frase terbentuk dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Cahyono:1995). Dilihat dari kedudukan unsur kata yang membentuk frase, dapat dibedakan adanya frase koordinatif, yaitu yang kedudukan unsur yang mendukungnya sederajat dan frase

subordinatif, yaitu yang kedudukan unsur yang mendukungnya tidak sederajat, artinya ada yang mempunyai kedudukan sebagai unsur atasan yang disebut inti frase dan yang lainnya disebut unsur bawahan atau tambahan penjelas frase. Jika dilihat dari hubungan kedua unsurnya dibedakan adanya frase endosentrik yaitu yang salah satu unsurnya dapat menggantikan keseluruhannya dan frase eksosentrik yaitu yang kedua unsurnya merupakan satu kesatuan. Jika dilihat dari kategori atau kelas kata unsur-unsur pembentuk frase tersebut dapat dibedakan adanya frase nominal, frase verbal, frase ajektifal, dan frase preposisional (Chaer:2015).

Frase terbentuk dari dua unsur kata atau lebih. Khususnya frase nominal, frase ini dapat terbentuk dari unsur nomina + nomina juga dapat terbentuk dari nomina + pronomina persona, kekerabatan, nama diri, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya (Alwi:2003).

PEMBAHASAN

Bentuk kepemilikan atau bentuk posesif dalam bahasa Melayu Ternate memiliki pola yang khas. Dalam

1. Konstruksi Persona + Pe + N

Konstruksi posesif berpola Persona + Pe + N dapat dilihat pada contoh berikut;

Pembicara 1: *Hari ini, ngoni tarada jam?*
Hari ini, kg2th tidak ada jam?

Hari ini, Anda tidak ada jam kuliah?

Pembicara 1: *Pake kita pe hp da.*
Pakai kg1t poss hp sudah.

Pada data (1) di atas terdapat dua frase nomina yaitu frase *kita pe pulsa* dan frase *kita pe hp*. Frase pertama menduduki fungsi dalam kalimat sebagai subjek karena terletak sebelum verba *tarada* dan frase

pemakaian bahasa ini terdapat bentuk *peyang* keberadaannya dalam struktur frase terdapat di antara *pemilik* dan yang *dimiliki*.

Pembicara 2: *Ada, me kita pe pulsa tarada kong tar bisa iko.*
Ada, tetapi kg1t poss pulsa tidak ada konj tidak bisa ikut.

Ada, tetapi saya tidak memiliki pulsa sehingga tidak dapat mengikuti perkuliahan.

Anda gunakan hp saya saja.

kedua menduduki fungsi objek karena terletak setelah verba *pake*. Frase pertama terbentuk dari unsur *kita* yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal (kgp1t), *pe* merupakan milik(punya), dan *pulsa*

merupakan nomina. Jadi, konstruksi pada frase pertama adalah kata ganti orang pertama tunggal (kgp1t) + pe + nomina. Frase kedua terbentuk dari unsur kita yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal (kgp1t), **pe** merupakan

Konstruksi Kekeabatan + Pe + Nomina

Dalam Bahasa Melayu Ternate, konstruksi posesif dapat dilekatkan pada kekeabatan. Beberapa contoh di bawah ini dapat dengan jelas memperlihatkan konstruksi yang dilekatkan dengan kekeabatan tersebut.

Data (2) di atas menggambarkan bentuk yang berbeda dari data sebelumnya. Pada data (2) ini terdapat dua frase yang sama atau pengulangan frase pertama, yaitu **Om Acil pe ana**. Frase ini dalam dua kalimat di atas menduduki fungsi yang sama yaitu fungsi subjek. Hal ini ditandai dengan adanya kata setelah frase ini yang berkategori verba, yaitu kata **baku bonceng** dan **sudah tahu**. Frase **Om Acil pe ana** terbentuk dari unsur **Om Acil** yang merupakan kata kekeabatan (Om) disertai

2. Konstruksi Sebutan + Pe + Nomina

Frase nomina subordinatif yang unsur penjelasnya berupa kata sebutan juga terdapat dalam bahasa ini. Kata sebutan adalah kata yang menyertai nama orang atau nama diri, seperti kata **Pak** pada **Pa Udin** yang terdapat pada contoh berikut.

Contoh 3:

Pembicara 1: *Pa Udin pe bini ada biking binte, kong undang pa torang makang.*
Pak Udin poss istri ada buat binte konjungang kepada kglj makan.

milik(punya), dan **hp** yang merupakan nomina, sehingga pola frase ini berbentuk kata ganti orang pertama tunggal (kgp1t) + pe + nomina. Contoh lain dengan pola tersebut, seperti **kita pe baju kotor, kong kita mo cuci dulu**.

Pembicara 1: *Nanti ngana deng Om Acil pe ana baku-bonceng ka bawa e.*

Nanti kg2t dengan paman Acil poss anak res-bonceng ke bawah inj.

Nanti Kamu dengan anaknya Paman Acil berboncengan kearah selatan ya.

Pembicara 2: *Om Acil pe ana so tau kong? Paman Acil poss anak sudah tahu kah?*

Anaknya Om Acil sudah mengetahui kalau dia akan pergi bersama saya?

nama diri (Acil). Kata kekeabatan adalah kata yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga dengan pihak diri orang pertama, seperti kata ayah, ibu, kakek, bapak, papan, dan adik. Unsur **pe** merupakan bentuk milik/punya, dan unsur **ana** yang merupakan nomina. Pola frase ini adalah kekeabatan + pe + N.

Contoh lain dengan pola serupa, seperti: *Abid so manyimpang Tante Mi pe tanpa tidor.*

Istri Pak Udin sedang membuat binte dan mengundang kami untuk makan.

Pembicara 2: *Asek, makang-makang lagi.*

Asyik, makan-red lagi.

Asyik, makan-makan lagi.

Pada contoh di atas, frase nomina posesif, **Pa Udin pe bini** menduduki fungsi subjek karena terletak sebelum verba **ada biking** yang mengisi fungsi predikat pada kalimat tersebut. Frase **Pa Udin pe bini** terbentuk dari unsur **Pa Udin** yang berupa kata sebutan diikuti nama diri yang menerangkan atau sebagai penjelas yang memiliki dan bentuk **pe** sebagai kata milik serta unsur yang diterangkan atau yang menjadi inti frase, **bini** yang merupakan

nomina. Pola frase ini berupa sebutan, nama diri + pe + N.

3. Hewan (-insani) + Pe = Nomina

Konstruksi Bahasa Melayu Ternate terbentuk dalam susunan Hewan (-insani) + Nomina. Hal ini dapat dilihat pada konteks sebagai berikut:

Pembicara 1: *Ngana lia kucing sana.*
kg2t lihat kucing itu.
Kamu lihat kucing itu.

Pembicara 2 : *Bikiapa kong.*
Bikin apa kah.
Mengapa kah.

Pembicara 1: *Kasiang... orang lempar*
kucing pe kaki kaapa
kong, dia bajalang pincang
tu.
Kasihah... orang lempar
kucing poss kaki mungkin
konj kg3t ber-jalan pincang
itu.
Kasihah... mungkin kaki
kucing dilempar orang
sehingga kucing tersebut
jalannya pincang.

Pada data (4) terdapat penggunaan frase ***kucing pe kaki*** yang dalam kalimat menduduki fungsi objek karena terletak setelah verba transitif, ***lempar***. Frase ***kucing pe kaki*** merupakan frase bertingkat yang terdiri dari unsur ***kucing*** hewan (nomina) sebagai bentuk yang menerangkan dan ***pe*** sebagai unsur penegas (milik), serta ***kaki*** yang merupakan inti frase atau merupakan unsur yang diterangkan berkategori nomina. Pola frase tersebut adalah hewan (nomina) + pe + nomina. Contoh lain yang berpola sama, yaitu *Ngana me suka makang ikang pe kapala lagi e*.

Frase nomina posesif adalah frase yang terbentuk dari unsur nomina sebagai inti frase yang kedudukannya tidak dapat ditanggalkan. Dikatakan sebagai inti frase karena merupakan bentuk yang diterangkan (Chaer: 2011). Unsur lain yang membentuk frase nomina posesif ini berfungsi sebagai unsur penjelas atau unsur yang menerangkan yang dapat berupa nomina, ajektif, verba, atau adverbial. Dalam bahasa Melayu Ternate, frase nomina posesif selain terbentuk dari unsur nomina yang selalu menjadi unsur inti juga diikuti bentuk *pe* sebagai penanda milik (kepunyaan) dan unsur nomina yang terbentuk dari verba yang diulang (verba-reduplikasi). Sebagai contoh dapat dilihat pada data berikut.

Contoh 5 :

Pembicara1: *Ngana pi pasar bali*
goropa merah yang segar!
kg2t pergi pasar beli
kerapu merah yang segar!

Kamu pergi ke pasar lalu belilah ikan
kerapu merah yang segar!

Pembicara2: *Mo bakar ka mo biking*
asam padis?
Mau bakar atau mau bikin
asam padis?

Ikannya mau dibakar atau
dimasak asam pedis?

Pembicara1: *Kita mo bakar, nanti ngana*
biking ikang pe colo-
colo e.
kg1t mau bakar, nanti kg2t
bikin/buat ikan poss celup-
Red intj.

Saya mau bakar ikan itu, nanti kamu
buatkan sambal dabu-dabunya ya.

Pada percakapan di atas tampak adanya pemakaian frase nomina posesif

yang menduduki fungsi objek pada klausa kedua yang ditandai dengan adanya verba transitif **biking** sebelum frase tersebut. Frase **ikang pe colo-colo** terdiri dari kata **ikang** yang merupakan *hewan* (nomina) sebagai unsur yang menerangkan, bentuk **pe** sebagai penanda milik dan unsur **colo-colo** (nomina) sebagai inti frase atau unsur yang dijelaskan. **Colo-colo** adalah nomina yang terbentuk dari kata kerja **colo** 'celup' yang merupakan verba. Kemudian verba ini diulang menjadi **colo-colo** yang bermakna sejenis sambal mentah terbuat dari cabe, tomat, bawang merah yang diiris tipis-tipis yang diberi perasan jeruk limau dan diberi sedikit garam dan minyak kelapa panas. Benda racikan ini biasanya disantap dengan ikan bakar sebagai makanan khas masyarakat Maluku Utara. Dengan diulangnya verba **colo** ini, kategori verba tersebut berubah menjadi nomina. Proses pembentukan nomina menjadi verba ini biasa terjadi dalam bahasa Melayu Ternate, seperti pada kata *gepe-gepeikang* (nomina) dari kata *gepe* 'jepit', *goso-goso balanga* 'penggosok belanga/panci' dari kata *goso* 'gosok', *ika-ika rambu* 'pengikat rambut' dari kata *ika* 'ikat'. Frase nomina posesif **ikang pe colo-colo** berpola *hewan* (nomina) + *pe* + nomina.

4. Tumbuhan (-insani) + Pe + nomina

Seperti halnya frase benda posesif dengan pola di atas, juga terdapat pola **tumbuhan** yang diikuti bentuk **pe** dan **nomina** seperti contoh berikut.

Contoh 6:

Pembicara 1: *Adoo, puru sake eh, baru bera-bera turuus.*
Aduh, perut sakit eh, lagi pula berak-red terus.

Aduh, perut sakit, lagi pula berak-berak terus.

Pembicara 2: *Bage entrostop*

suda..katarada Ngana
pi ambe tu giawas pe
daong la

Bagi entrostop sudah kalau neg ada kg2t pergi ambil itu jambu biji poss daun lalu kunya. kunyah.

Minumlah obat entrostop kalau tidak, kamu ambil daun jambu biji lalu mengunyahnya.

Contoh (6) di atas menunjukkan adanya frase **giawas pe daong** yang menempati fungsi objek dalam kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya verba transitif **ambil** pada klausa kedua. Frase **giawas pe daong** merupakan frase subordinatif yang terbentuk dari unsur *giawas* sebagai unsur yang diterangkan diikuti bentuk *pe* sebagai penanda milik dan unsur *daong* sebagai unsur yang menerangkan atau inti frase. Pola frase ini tumbuhan (nomina) + *pe* + *daong* (Nomina). *Ngana pi ambe kalapa pe daong la tong biking katupa.*

Penggunaan frase yang salah satu unsurnya berupa profesi juga terdapat dalam data penelitian. Menurut KBBI edisi V, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu, seperti profesi dosen, guru, pengacara, dan ahli bahasa. Berikut contoh frase dalam pemakaian bahasa Melayu Ternate.

5. Profesi + Pe + Nomina

Konstruksi posesifa dalam Bahasa Melayu Ternate melekat pada profesi.

Contoh 7 memperjelas konstruksi di atas.

Pembicara 1: *Ibu guru pe tas tatinggal ne.*

Ibu guru poss tas tertinggal nih.

Tasnya Ibu guru tertinggal nih.

Pembicara 2: *Biar da.. sabantar akang Ibu Guru kamari ambe
Biar sudah ...sebentar akan Ibu guru kemari ambil.*

Biar lah... sebentar Ibu guru akan mengambilnya.

Pada data (7) di atas, **Ibu Guru pe tas** merupakan frase nomina posesif yang menduduki fungsi subjek karena terletak sebelum verba intransitif **tatinggal**. Verba **tatinggal** pada kalimat ini menyatakan makna ketidaksengajaan. Unsur yang membentuk frase bertingkat ini, yaitu unsur Ibu Guru sebagai penjelas atau yang menerangkan. Dalam hal ini frase Ibu Guru terbentuk dari unsur sebutan dan profesi. Unsur lain yang membentuk frase nomina posesif di atas adalah unsur pe sebagai penanda milik dan unsur tas sebagai nomina (inti frase). Pola frase ini, yaitu profesi + pe + nomina.

6. Nama Diri + Pe + Nomina

Konstruksi Possessif dalam Bahasa Melayu Ternate dapat terbentuk dengan nama diri. Contoh 8 dapat dilihat sebagai konstruksi tersebut.

Pembicara 1: *Lisa jam bagini ngana bolong bangun lagi..*

Lisa jam begini kg2t belum bangun lagi

Lisa, sampai jam ini kamu belum bangun juga.

Pembicara 2: *Ngana kaya tar tau Lisa pe tidor-tidor, e.*

kg2t seperti tidak tahu Lisa poss tidur-Red, intj.

Kamu seperti tidak mengenal cara

tidurnya Lisa, ah.

Pembicara 1: *Bangog sudah, so siang ni.
Bangun sudah, sudah siang nih.*

Bangunlah, sekarang sudah siang.

Pembicara 3: *Tante Mi ni, bagunggu orang sampee.
Tante Mi ini, mengganggu orang sampai.*

Tante Mi ini, mengganggu saya saja.

Pada data (8) di atas, terdapat pemakaian frase nomina posesif **Lisa pe tidor-tidor** yang diucapkan oleh pembicara 2. Frase ini menempati fungsi objek karena terletak sesudah verba transitif **tar tau**. Frase Lisa pe tidor-tidor terbentuk dari unsur yang menerangkan Lisa diikuti bentuk pe sebagai penanda milik dan unsur tidor-tidor yang merupakan inti frase (nomina). Seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang pembentukan nomina dari verba yang diulang, unsur **tidor-tidor** ini juga merupakan verba yang diulang membentuk nomina. Pola frase ini adalah nama diri + pe + nomina.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan juga berdasarkan intuisi penulis sebagai penutur bahasa Melayu Ternate dapat dikatakan bahwa pembentukan frase nomina posesif dalam bahasa ini dapat diperluas lebih satu **pe**.

7. Konstruksi Kata Ganti Persona + Pe + N + Pe + N

Berikut contoh pemakaian frase dengan 2 (dua) penanda milik **pe** tersebut.

Contoh 9 :

Pembicara 1: *Ewin, ngoni dari mana, bajalang sampee.*

*Ewin, kg2th dari mana,
berjalan melulu/saja.*

Ewin, kamu dari mana, kamu berjalan melulu.

Pembicara 2: *Kita ada suru Pak
Upi biking kita pe pacol
pe gagang.
kg1t sedang menyuruh Pak
Upi bikin kg1t poss pacul poss
gagang.*

Saya sedang menyuruh Pak Upi untuk membuat gagang pacul saya.

Pada contoh (9) di atas terdapat frase ***kita pe pacol pe gagang*** yang menduduki fungsi objek pada klausa kedua. Pada frase tersebut yang menjadi inti frase adalah ***gagang*** yaitu unsur yang diterangkan yang didahului oleh unsur ***pe*** (1) sebagai penanda milik pertama, unsur ***pacol*** sebagai unsur yang menerangkan ***gagang***, unsur ***pe*** (2) sebagai penanda milik kedua dan unsur ***kita*** sebagai unsur yang menerangkan ***pacol*** berupa kata ganti orang pertama tunggal (kg1t). Dengan demikian, perluasan frase nomina posesif ini terjadi bukan pada inti frase seperti yang biasa terjadi dalam bahasa Indonesia tetapi perluasan frase terjadi pada unsur yang menerangkan dan selalu diikuti oleh penanda milik, ***pe***. Jadi, pola frase nomina posesif ini berbentuk kata ganti orang (kg1t) + pe + pe + nomina.

8. **Konstruksi Kekeperabatan, nama diri + Pe + Kekeperabatan (2) + Pe + Kekeperabatan (3) + Pe + Frase Nomina**

Contoh frase dengan penggunaan lebih dari 2 (dua) pe (penanda milik/kepunyaan) dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh 10 :

Pembicara 1 : *Sapa kase undangan ni?*

*Siapa kasih undangan ini?
Siapa yang memberi
undangan ini?*

Pembicara 2: *Tadi Om Ali antar.
Tadi Om Ali antar.
Tadi diantar/dibawa oleh Om
Ali.*

Pembicara 1: *Sapa yang kaweng kong?
Siapa yang kawin kah?
Siapakah yang nikah?*

Pembicara 2: *Om Ali pe bini pe sapupu pe
ana bongso banika lusa.
Om Ali poss istri poss sepupu
poss anak bungsu menikah
lusa.*

Anaknya saudara sepupu istrinya Om Ali yang bungsu menikah besok lusa.

Pada data (10) di atas terdapat perluasan frase nomina posesif yaitu, ***Om Ali pe bini pe sapupu pe ana bongso*** yang menempati fungsi subjek dalam kalimat. Hal ini ditandai dengan adanya verba ***banika*** yang terletak sebelum frase tersebut. Inti frase dari frase ***Om Ali pe bini pe sapupu pe ana bongso*** adalah ***ana bongso*** yang merupakan unsur yang diterangkan berkategori nomina. Unsur frase ini sebelumnya didahului oleh unsur penjelas atau unsur yang menerangkan yang mengalami perluasan frase dengan menggunakan 3 (tiga) bentuk ***pe*** yaitu pertama unsur ***sapupu*** yang menerangkan ***ana bongso***, unsur ***bini*** menerangkan ***sapupu*** dan unsur ***Om Ali*** menerangkan unsur ***bini***. Jadi frase nomina posesif ini berupa kekeperabatan (1) diikuti nama diri, unsur pe (1) sebagai penanda milik, kekeperabatan (2), unsur pe (2) sebagai penanda milik, kekeperabatan (3), unsur pe sebagai penanda milik dan kekeperabatan (4) diikuti urutan kekeperabatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya bentuk-bentuk posesif dalam bahasa Melayu Ternate yaitu frase nomina posesif yang terbentuk dari unsur kata ganti orang, sebutan, kekerabatan, nama diri, hewan, tumbuhan, profesi yang merupakan unsur penjelas atau yang menerangkan dalam frase yang diikuti bentuk *pe* yang merupakan penanda milik (kepunyaan) disertai nomina. Inti frase selalu berkategori nomina yang terbentuk baik dari unsur yang berkategori nomina maupun verba yang diulang. Adapun konstruksi posesif dalam bahasa Melayu Ternate selalu berupa frase karena terdiri dari gabungan kata yang berupa unsur yang menerangkan, penanda milik dan unsur yang diterangkan yang berkonstruksi: (1) kata ganti persona + *pe* + nomina; (2) kekerabatan + *pe* + nomina; (3) sebutan + *pe* + nomina; (4) hewan (-insani) + *pe* + nomina; (5) tumbuhan (-insani) + *pe* + nomina; (6) profesi + *pe* + nomina; (7) nama diri + *pe* + nomina; (8) kata ganti persona + *pe* + *pe* + nomina; dan (9) kekerabatan, nama diri + *pe* + kekerabatan + *pe* + kekerabatan + *pe* + Frase Nomona.

Saran

Penelitian ini merupakan kajian struktur bahasa yaitu kajian sintaksis tepatnya frase nomina posesif yang kalau dikaji lebih luas lagi akan mendapatkan kaidah-kaidah kebahasaan yang lebih komprehensif lagi. Untuk itu, agar dapat terdokumentasi dengan baik kekayaan hasil budaya bangsa ini perlu dilakukan telaah-telaah lanjutan untuk kesempurnaan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, Fachmi dan Rudi. 2019. "Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Ternate". Jurnal Gramatika Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta
- Duwila, Ety. 2009. *Kajian Dialektologi Diakronis Enklave Melayu Bacan, Ternate, dan Sula di Provinsi Maluku Utara*. Tesis FIB UGM. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Duwila, Ety. 2015. "Variasi Fonologis Bahasa Melayu Ternate dengan Melayu Standar". Penelitian Unkhair: LPPM
- Kahar, Abdul dkk. 2008. *Kamus Praktis Indonesia-Ternate*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masinambow, E.K.M. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono